



I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jambu air (*Syzygium aqueum*) adalah tanaman buah tropis yang berasal dari Asia Tenggara yang penyebarannya hampir di seluruh wilayah Indonesia terutama daerah pulau Jawa. Tanaman jambu air tergolong tanaman tahunan yaitu hidup menahun sehingga dapat berumur puluhan tahun. Tanaman ini mulai berbuah di umur tiga tahun sampai empat tahun dan dalam setahun dapat berbuah dua kali (Margianasari *et al.* 2010). Varietas unggul jambu air yang banyak di budidayakan yaitu Dalhari, Citra, Deli hijau, Cincalo, dan Camplong.

Buah jambu air memiliki kandungan air yang banyak serta memiliki rasa yang manis dan asam selain itu, memiliki banyak manfaat seperti dapat mengontrol diabetes, menyehatkan jantung dan pencernaan, pencegahan kanker, serta meningkatkan kekebalan tubuh (Tim Mitra Agro Sejati 2007). Buah jambu air dapat diolah sebagai manisan, asinan, rujak, lulis, sirup, dan jus. Pada batang kulit jambu dapat diolah sebagai obat sariawan (Santoso 2021). Rasa buah jambu air yang lezat, dapat diolah berbagai makanan, dan memiliki manfaat yang melimpah membuat produksi jambu air banyak digemari masyarakat Indonesia sehingga produksi jambu air dari tahun 2020 sampai 2022 mengalami peningkatan sebesar 29% (BPS 2022).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2020 produksi jambu air sebanyak 182.908 ton kemudian pada tahun 2021 sebanyak 206.423 ton (BPS 2021) dan pada tahun 2022 sebanyak 237.565 ton (BPS 2022). Peningkatan produksi tersebut terjadi karena tingginya permintaan jambu air. Oleh karena itu, sangat diperlukan teknik produksi yang baik untuk menghasilkan benih bermutu agar kebutuhan jambu air dapat terus terpenuhi. Benih bermutu adalah benih yang varietasnya sudah terdaftar untuk peredaran dan diperbanyak melalui sistem sertifikasi benih, mempunyai mutu genetik, mutu fisiologis, mutu fisik, serta status kesehatan yang sesuai dengan persyaratan teknis minimal (Permentan 2021).

Produksi benih jambu air dapat dilakukan dengan perbanyakan secara generatif dan vegetatif. Perbanyakan secara generatif tidak sebaik vegetatif karena sering terjadi penyimpangan sifat - sifat pohon induknya dan waktu berbuahnya lama (Suhaeni 2016). Perbanyakan vegetatif dibagi menjadi dua yaitu bioteknologi dan konvensional. Metode konvensional lebih banyak dilakukan dikarenakan relatif murah dan relatif sederhana dibandingkan dengan metode bioteknologi yang relatif mahal dan diperlukan teknologi yang canggih. Perbanyakan vegetatif secara konvensional pada jambu air dilakukan dengan setek batang. Menurut Sumarni *et al.* (2023) setek batang merupakan perbanyakan vegetatif yang sederhana dan tidak diperlukan keterampilan khusus. Keunggulan dari setek batang yaitu menghasilkan tanaman baru dengan karakter yang sama seperti induknya (Rahmah 2019).

Balai Pengembangan Perbenihan dan Pengawasan Mutu Benih Tanaman Pertanian (Balai P3MBTP) Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Tambak merupakan tempat produksi benih hortikultura tanaman buah seperti jambu air, jambu biji, durian, mangga, lengkeng, dan alpukat selain itu, terdapat unit produksi benih tanaman pangan yaitu unit Wijilan, Berbah, Gading, Kedung Poh, dan Gesikan kemudian terdapat pula unit produksi benih tanaman perkebunan yaitu unit Ngipiksari dan Potrobayan.



1.2 Tujuan

Praktik kerja lapangan (PKL) bertujuan mempelajari teknik produksi benih jambu air (*Syzygium aqueum*) melalui setek di Balai P3MBTP Daerah Istimewa Yogyakarta Unit Tambak.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.